

Pengaruh *Tax Transparency* dan ESG Disclosure terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Irwan Irawadi Barus¹, Adhar Putra Setiawan², Eri Kristanto³

¹ Universitas Dian Nusantara, irwan.irawadi.barus@dosen.undira.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, adharputra@fe.um-surabaya.ac.id

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Cilacap, erikrist@stiemuhcilacap.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Okt, 2026

Revised Okt, 2026

Accepted Okt, 2026

Kata Kunci:

ESG Disclosure; Perceived Firm Value; Perusahaan Manufaktur; Tax Transparency; Transparansi Perusahaan

Keywords:

Corporate Transparency; ESG Disclosure; Manufacturing Companies; Perceived Firm Value; Tax Transparency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tax transparency* dan *ESG disclosure* terhadap *perceived firm value* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* melalui survei *cross-sectional* terhadap 70 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda melalui SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax transparency* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *perceived firm value* ($\beta = 0,360$; $p < 0,001$), demikian pula *ESG disclosure* ($\beta = 0,560$; $p < 0,001$). *ESG disclosure* menunjukkan hubungan relatif lebih kuat dibandingkan *tax transparency*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,604 mengindikasikan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 60,4% variasi *perceived firm value*, sedangkan 39,6% sisanya tidak dijelaskan oleh model penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya transparansi perpajakan dan pengungkapan keberlanjutan dalam membentuk persepsi positif terhadap nilai perusahaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan manufaktur untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi perpajakan dan ESG guna memperkuat akuntabilitas, kredibilitas, serta kepercayaan pemangku kepentingan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of *tax transparency* and *ESG disclosure* on *perceived firm value* in manufacturing companies in Indonesia. The study used a quantitative approach with an *explanatory research* design through a *cross-sectional* survey of 70 respondents selected using a *purposive sampling* technique. Primary data were collected through a questionnaire with a five-point Likert scale and analyzed using multiple linear regression in SPSS version 25. The results showed that *tax transparency* has a positive and significant relationship with *perceived firm value* ($\beta = 0.360$; $p < 0.001$), as does *ESG disclosure* ($\beta = 0.560$; $p < 0.001$). *ESG disclosure* shows a relatively stronger relationship than *tax transparency*. The coefficient of determination (R^2) value of 0.604 indicates that both variables are able to explain 60.4% of the variation in *perceived firm value*, while the remaining 39.6% is not explained by the research model. These findings emphasize the importance of *tax transparency* and sustainability disclosure in shaping positive perceptions of company value. Practically, this research provides implications for manufacturing company management to improve the quality of tax and ESG information disclosure to strengthen accountability, credibility, and stakeholder trust.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Irwan Irawadi Barus

Institution: Universitas Dian Nusantara

Email: irwan.irawadi.barus@dosen.undira.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan bisnis global yang semakin kompleks telah mengubah cara perusahaan membangun keunggulan kompetitif, mempertahankan legitimasi, dan menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan. Firm value tidak lagi hanya ditentukan oleh kinerja keuangan, profitabilitas, dan struktur modal, tetapi juga dipengaruhi oleh transparansi perusahaan, kualitas tata kelola, tanggung jawab lingkungan, serta hubungan dengan pemangku kepentingan. Investor semakin mempertimbangkan informasi keuangan dan nonkeuangan, termasuk praktik perpajakan dan komitmen Environmental, Social, and Governance (ESG), dalam mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan. Freeman (2015) melalui stakeholder theory menjelaskan bahwa keberhasilan perusahaan bergantung pada kemampuannya mengakomodasi kepentingan berbagai pihak, bukan hanya pemegang saham. Dalam konteks Indonesia, sektor manufaktur memiliki karakteristik yang relevan karena aktivitas operasionalnya berkaitan erat dengan investasi, penggunaan sumber daya, dampak lingkungan, ketenagakerjaan, dan kewajiban perpajakan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas melalui tax transparency dan ESG disclosure sebagai bentuk keterbukaan informasi yang dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan serta mendukung penciptaan firm value secara berkelanjutan.

Tax transparency merupakan aspek penting dalam akuntabilitas perusahaan karena mencerminkan keterbukaan informasi mengenai kebijakan perpajakan, kepatuhan, tata kelola pajak, risiko fiskal, dan kontribusi perusahaan terhadap penerimaan negara. Global Reporting Initiative (2019) melalui GRI 207: Tax 2019 menetapkan kerangka pengungkapan yang mencakup strategi perpajakan, tata kelola dan manajemen risiko pajak, keterlibatan pemangku kepentingan, serta pelaporan berdasarkan yurisdiksi. Keterbukaan tersebut berpotensi mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kredibilitas perusahaan, dan meminimalkan ketidakpastian mengenai risiko hukum maupun reputasi. Namun, pengungkapan informasi perpajakan juga dapat menimbulkan biaya administratif dan membuka informasi mengenai potensi risiko fiskal perusahaan. Nugraha & Setiawan (2019) menemukan bahwa tax avoidance memiliki hubungan positif dengan firm value, dengan transparansi sebagai variabel moderasi. Sejalan dengan itu, Duryana et al. (2025) menunjukkan bahwa transparansi secara signifikan memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value, meskipun tax planning tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya membedakan tax transparency dari tax avoidance dan tax planning, sekaligus membuka peluang untuk menguji tax transparency sebagai variabel independen yang berhubungan langsung dengan firm value.

Selain transparansi perpajakan, ESG disclosure menjadi bagian penting dalam pelaporan keberlanjutan karena memberikan informasi mengenai kinerja lingkungan, tanggung jawab sosial, dan praktik tata kelola perusahaan. Aspek lingkungan mencakup efisiensi energi, pengelolaan limbah, emisi, serta pemanfaatan sumber daya, sedangkan aspek sosial berkaitan dengan kesejahteraan karyawan, keselamatan kerja, dan hubungan dengan masyarakat. Sementara itu, aspek tata kelola meliputi pengawasan manajemen, pengendalian internal, etika bisnis, dan akuntabilitas organisasi. IFRS Foundation (2023) melalui IFRS S1 dan IFRS S2 memperkuat pentingnya pengungkapan informasi keberlanjutan yang relevan, konsisten, dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan signaling theory, informasi yang disampaikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kualitas manajemen dan

prospek organisasi ketika terdapat asimetri informasi (Spence, 1973). Secara empiris, Desai (2024) menemukan hubungan positif dan signifikan antara ESG disclosure dan firm value pada 940 perusahaan tercatat di India. Sebaliknya, Prayogo et al. (2026) melalui meta-analisis terhadap 52 penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan keseluruhan antara ESG disclosure dan firm value tidak signifikan secara statistik serta memiliki heterogenitas yang tinggi. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi ESG disclosure terhadap nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, kualitas pengungkapan, dan kondisi institusional.

Penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa keterbukaan informasi perusahaan memiliki implikasi ekonomi yang lebih luas. Rismawati et al. (2025) menemukan hubungan positif dan signifikan antara ESG disclosure dan keputusan investasi di pasar modal Indonesia, sedangkan Wang et al. (2025) melalui systematic literature review dan meta-analisis menunjukkan keterkaitan ESG disclosure dengan risiko perusahaan, kinerja keuangan, efisiensi investasi, keberlanjutan, dan biaya perusahaan. Meskipun demikian, penelitian mengenai tax transparency dan ESG disclosure masih banyak dilakukan secara terpisah. Kajian perpajakan cenderung berfokus pada tax avoidance, tax planning, atau effective tax rate, sedangkan penelitian ESG disclosure menunjukkan hasil yang beragam terkait firm value. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan indikator pasar modal sehingga belum sepenuhnya menggambarkan persepsi individu dalam organisasi terhadap kualitas pengungkapan informasi dan nilai perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap mengenai hubungan langsung dan simultan antara tax transparency dan ESG disclosure dengan firm value, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia melalui pendekatan kuantitatif berbasis persepsi responden.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tax transparency dan ESG disclosure terhadap firm value pada perusahaan manufaktur di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian kedua variabel independen dalam satu model analisis, dengan menempatkan tax transparency sebagai variabel yang berdiri sendiri, bukan sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis kuesioner dengan 70 observasi untuk mengidentifikasi hubungan antara keterbukaan perpajakan, pengungkapan keberlanjutan, dan persepsi terhadap nilai perusahaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan stakeholder theory dan signaling theory dalam menjelaskan keterkaitan transparansi korporasi dengan penciptaan nilai perusahaan. Secara empiris, penelitian ini memberikan perspektif tambahan melalui pengukuran berbasis persepsi yang melengkapi penelitian sebelumnya dengan pendekatan laporan keuangan dan indikator pasar. Adapun secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor, regulator, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan transparansi perpajakan, kualitas pelaporan keberlanjutan, serta tata kelola perusahaan guna mendukung kepercayaan pemangku kepentingan dan keberlanjutan nilai perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Theoretical Foundations*

Stakeholder Theory. Stakeholder theory menjelaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya memenuhi kepentingan pemegang saham, tetapi juga oleh hubungan yang dibangun dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, investor, pemerintah, dan masyarakat. Freeman (2015) menegaskan bahwa penciptaan nilai perusahaan yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui tata kelola yang transparan dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, tax transparency mencerminkan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan kebijakan perpajakan, kepatuhan, serta kontribusinya terhadap penerimaan negara. Global Reporting Initiative (2019) melalui GRI 207: Tax 2019 menekankan pentingnya pengungkapan strategi

perpajakan, tata kelola, manajemen risiko, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Sementara itu, ESG disclosure memberikan informasi mengenai pengelolaan dampak lingkungan, kesejahteraan karyawan, tanggung jawab sosial, dan praktik tata kelola perusahaan. Pada sektor manufaktur, kedua bentuk pengungkapan tersebut berperan dalam membangun kepercayaan, memperkuat legitimasi, dan meningkatkan persepsi terhadap firm value. Dengan demikian, stakeholder theory menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan tax transparency dan ESG disclosure dengan firm value melalui peningkatan akuntabilitas serta kualitas hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Signaling Theory, Agency Theory, dan Legitimacy Theory. Signaling theory yang dikembangkan Spence (1973) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi perusahaan berfungsi sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Dalam hal ini, tax transparency dapat memberikan gambaran mengenai kepatuhan perpajakan, pengelolaan risiko, dan integritas perusahaan, sedangkan ESG disclosure mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan dan kualitas tata kelola. Dhaliwal et al. (2011) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja tanggung jawab sosial yang lebih baik mengalami penurunan cost of equity capital setelah melakukan pengungkapan sukarela, sehingga menunjukkan relevansi informasi nonkeuangan terhadap penilaian investor. Selanjutnya, agency theory yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976) menekankan bahwa transparansi dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham melalui peningkatan pengawasan dan ketersediaan informasi. Sementara itu, legitimacy theory menurut Suchman (1995) menjelaskan bahwa perusahaan perlu menjaga kesesuaian aktivitas bisnis dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat untuk memperoleh penerimaan sosial. Dalam industri manufaktur, tax transparency dan ESG disclosure dapat memperkuat kredibilitas perusahaan melalui keterbukaan mengenai kewajiban fiskal, pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola. Namun, manfaat pengungkapan tersebut bergantung pada kualitas, kredibilitas, dan kesesuaiannya dengan praktik perusahaan yang sebenarnya. Ketiga teori tersebut memberikan dasar konseptual bahwa transparansi informasi berpotensi meningkatkan perceived firm value melalui pengurangan asimetri informasi, penguatan pengawasan, dan peningkatan legitimasi perusahaan.

2.2 *Tax Transparency*

Tax transparency merupakan keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi perpajakan yang jelas, relevan, dan dapat diakses, mencakup kebijakan pajak, kepatuhan, tata kelola, serta risiko perpajakan. Global Reporting Initiative (2019) melalui GRI 207: Tax 2019 menekankan pentingnya pengungkapan strategi perpajakan, tax governance, keterlibatan pemangku kepentingan, dan country-by-country reporting. Berbeda dengan tax compliance, tax avoidance, dan tax aggressiveness, tax transparency berfokus pada kualitas dan aksesibilitas informasi perpajakan. Transparansi yang baik berpotensi mengurangi asimetri informasi, memperkuat kepercayaan investor, dan meningkatkan firm value. Namun, Müller et al. (2024) menemukan bahwa perluasan kewajiban pengungkapan pajak dapat menimbulkan reaksi pasar negatif akibat risiko reputasi dan biaya pengungkapan. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur tax transparency berdasarkan persepsi responden terhadap kejelasan informasi, keterbukaan kebijakan, pengungkapan kepatuhan, akuntabilitas tata kelola, dan aksesibilitas informasi perpajakan menggunakan skala Likert lima poin untuk menganalisis hubungannya dengan perceived firm value.

2.3 *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*

ESG disclosure merupakan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan untuk meningkatkan transparansi serta mendukung keberlanjutan bisnis. IFRS Foundation (2023) melalui IFRS S1 menekankan

pentingnya pengungkapan risiko dan peluang keberlanjutan yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Environmental disclosure mencakup efisiensi energi, pengelolaan sumber daya, dan limbah, sedangkan social disclosure berkaitan dengan kesejahteraan karyawan, keselamatan kerja, dan hubungan masyarakat. Sementara itu, governance disclosure meliputi pengawasan manajemen, pengendalian internal, dan akuntabilitas perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menegaskan bahwa tata kelola berperan dalam mengurangi konflik keagenan. Di Indonesia, pengungkapan keberlanjutan didukung oleh POJK Nomor 51/POJK.03/2017 (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). ESG disclosure yang kredibel berpotensi meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan memperkuat firm value. Penelitian ini mengukur ESG disclosure melalui persepsi responden terhadap keterbukaan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola menggunakan skala Likert lima poin untuk menganalisis hubungannya dengan perceived firm value.

2.4 Firm Value

Firm value merupakan nilai ekonomi perusahaan yang mencerminkan kemampuan menghasilkan keuntungan, mengelola risiko, dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Secara objektif, firm value dapat diukur melalui Tobin's Q, Price-to-Book Value (PBV), dan kapitalisasi pasar, sedangkan perceived firm value menggambarkan penilaian responden terhadap kondisi keuangan, daya saing, reputasi, dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dhaliwal et al. (2011) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi nonkeuangan yang didukung kinerja tanggung jawab sosial dapat memengaruhi kondisi pendanaan dan penilaian investor. Sejalan dengan itu, IFRS Foundation (2023) menekankan bahwa risiko dan peluang keberlanjutan dapat memengaruhi arus kas, akses pendanaan, dan biaya modal perusahaan. Dalam industri manufaktur, transparansi dan tata kelola yang baik berpotensi meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta memperkuat persepsi terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur perceived firm value berdasarkan keberlanjutan keuangan, reputasi, daya saing, prospek pertumbuhan, dan daya tarik investasi menggunakan skala Likert lima poin, bukan berdasarkan penilaian pasar secara langsung.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Tax transparency mencerminkan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan kebijakan perpajakan, kepatuhan, dan pengelolaan risiko fiskal. Berdasarkan stakeholder theory dan signaling theory, transparansi perpajakan dapat mengurangi asimetri informasi, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, dan meningkatkan perceived firm value. Spence (1973) menjelaskan bahwa keterbukaan informasi berfungsi sebagai sinyal kualitas manajemen dalam mengurangi ketidakpastian. Namun, Müller et al. (2024) menemukan bahwa pengungkapan pajak yang lebih luas dapat menimbulkan reaksi pasar negatif akibat biaya pengungkapan dan risiko reputasi. Meskipun demikian, tax transparency yang kredibel diperkirakan berkontribusi positif terhadap persepsi nilai perusahaan manufaktur. Sementara itu, ESG disclosure memberikan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat memperkuat legitimasi serta kepercayaan investor. Dhaliwal et al. (2011) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang didukung kinerja yang baik berkaitan dengan kondisi pendanaan yang lebih menguntungkan. Bella et al. (2026) juga menemukan bahwa ESG disclosure dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap firm value pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Secara simultan, tax transparency dan ESG disclosure merupakan dua bentuk pengungkapan yang saling melengkapi dalam meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas perusahaan. Berdasarkan stakeholder theory, signaling theory, dan agency theory, keterbukaan informasi perpajakan dan keberlanjutan dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan pengawasan manajemen, serta memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, kedua variabel tersebut

diperkirakan memiliki kontribusi terhadap *perceived firm value*, baik secara parsial maupun simultan. Pengaruh simultan dalam penelitian ini merujuk pada kontribusi bersama kedua variabel independen melalui analisis regresi linear berganda, bukan interaksi antarvariabel. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Tax transparency berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived firm value* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H2: ESG disclosure berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived firm value* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H3: Tax transparency dan ESG disclosure secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *perceived firm value* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

3. RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menganalisis hubungan tax transparency dan ESG disclosure terhadap *perceived firm value* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian menerapkan metode survei cross-sectional dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner terstruktur. Populasi penelitian mencakup individu yang memiliki pengetahuan mengenai perpajakan, pelaporan keberlanjutan, tata kelola, dan kinerja perusahaan manufaktur. Sampel penelitian terdiri atas 70 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria memiliki pengalaman atau pemahaman relevan terhadap aktivitas perusahaan. Responden mencakup pihak manajemen, staf keuangan, perpajakan, serta personel yang terlibat dalam pelaporan ESG dan tata kelola perusahaan.

Penelitian menggunakan dua variabel independen, yaitu tax transparency (X1) dan ESG disclosure (X2), serta satu variabel dependen, yaitu *perceived firm value* (Y). Tax transparency diukur melalui keterbukaan kebijakan perpajakan, pengungkapan kepatuhan, kejelasan informasi, akuntabilitas tata kelola pajak, dan aksesibilitas informasi. ESG disclosure mencakup pengungkapan lingkungan, tanggung jawab sosial, transparansi tata kelola, aksesibilitas informasi keberlanjutan, dan konsistensi pelaporan. Sementara itu, *perceived firm value* diukur berdasarkan keberlanjutan keuangan, reputasi perusahaan, daya saing, prospek pertumbuhan, dan daya tarik investasi. Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5), dengan indikator yang dikembangkan berdasarkan kerangka (Global Reporting Initiative, 2019; IFRS Foundation, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25, meliputi statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha, serta uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan parsial dan simultan antarvariabel. Uji t digunakan untuk menguji H1 dan H2 secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk menguji H3 secara simultan. Koefisien determinasi (R^2) dan Adjusted R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi *perceived firm value*. Seluruh pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan hasil regresi diinterpretasikan sebagai hubungan statistik, bukan bukti kausalitas langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi data pada variabel tax transparency (X1), ESG disclosure (X2), dan *perceived firm value* (Y). Analisis ini mencakup jumlah observasi (N), nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan serta variasi jawaban responden.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Transparency (X1)	70	2.20	4.80	3.72	0.62
ESG Disclosure (X2)	70	2.00	4.90	3.65	0.67
Perceived Firm Value (Y)	70	2.60	4.80	3.85	0.50

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif terhadap 70 responden menunjukkan bahwa variabel tax transparency (X1) memiliki nilai minimum 2,20, maksimum 4,80, rata-rata 3,72, dan standar deviasi 0,62. Variabel ESG disclosure (X2) memiliki nilai minimum 2,00, maksimum 4,90, rata-rata 3,65, dan standar deviasi 0,67. Sementara itu, variabel perceived firm value (Y) menunjukkan nilai minimum 2,60, maksimum 4,80, rata-rata 3,85, dan standar deviasi 0,50. Secara keseluruhan, ketiga variabel memiliki nilai rata-rata di atas titik tengah skala Likert, yang mengindikasikan kecenderungan penilaian positif dari responden. Perceived firm value memiliki rata-rata tertinggi dan variasi jawaban paling rendah, sedangkan ESG disclosure menunjukkan variasi jawaban terbesar dibandingkan variabel lainnya.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen penelitian sebelum menganalisis hubungan antarvariabel. Uji validitas menggunakan corrected item–total correlation untuk menilai konsistensi setiap indikator dalam mengukur variabelnya, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Indikator dinilai memenuhi kriteria awal validitas apabila nilai korelasinya $\geq 0,30$, sedangkan instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai Cronbach's alpha $\geq 0,70$.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Items	Corrected Item–Total Correlation	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tax Transparency (X1)	5	0,482–0,731	0,821	Memenuhi kriteria
ESG Disclosure (X2)	5	0,517–0,764	0,867	Memenuhi kriteria
Perceived Firm Value (Y)	5	0,495–0,746	0,842	Memenuhi kriteria

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel tax transparency, ESG disclosure, dan perceived firm value memiliki nilai corrected item–total correlation di atas 0,30, sehingga memenuhi kriteria awal validitas indikator. Selain itu, nilai Cronbach's alpha masing-masing variabel sebesar 0,821, 0,867, dan 0,842, seluruhnya melebihi batas minimum 0,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki konsistensi internal yang baik dan instrumen penelitian memenuhi kriteria reliabilitas untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi linear berganda sebelum pengujian hipotesis. Pengujian mencakup uji normalitas residual menggunakan Shapiro–Wilk, uji multikolinearitas berdasarkan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), serta uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser. Hasil pengujian digunakan untuk menilai apakah model memenuhi asumsi statistik yang diperlukan sehingga estimasi koefisien regresi dan hasil pengujian hipotesis dapat diinterpretasikan secara lebih andal.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Diagnostic Test	Indicator	Result	Assessment
Shapiro–Wilk normality test	Residual significance	0.168	No significant departure detected

Diagnostic Test	Indicator	Result	Assessment
Multicollinearity – X1	Tolerance / VIF	0.840 / 1.190	No serious multicollinearity
Multicollinearity – X2	Tolerance / VIF	0.840 / 1.190	No serious multicollinearity
Glejser test – X1	Significance	0.287	No significant heteroscedasticity detected
Glejser test – X2	Significance	0.421	No significant heteroscedasticity detected

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi kriteria pengujian yang digunakan. Uji normalitas Shapiro–Wilk menghasilkan nilai signifikansi $0,168 > 0,05$, sehingga tidak ditemukan penyimpangan normalitas residual yang signifikan. Uji multikolinearitas pada variabel tax transparency (X1) dan ESG disclosure (X2) menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,840 dan Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,190, yang mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas serius. Sementara itu, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menghasilkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,287 dan 0,421 $> 0,05$, sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas yang signifikan. Dengan demikian, hasil pengujian mendukung kelayakan model untuk dilanjutkan ke analisis regresi linear berganda.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan tax transparency (X1) dan ESG disclosure (X2) dengan perceived firm value (Y) pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengendalikan variabel independen lainnya.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Tax Transparency (X1)	0.290	0.067	0.360	4.300	<0.001
ESG Disclosure (X2)	0.418	0.063	0.560	6.680	<0.001

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa tax transparency (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,290, standard error 0,067, nilai Beta 0,360, nilai t sebesar 4,300, dan signifikansi $< 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tax transparency memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perceived firm value. Sementara itu, ESG disclosure (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,418, standard error 0,063, nilai Beta 0,560, nilai t sebesar 6,680, dan signifikansi $< 0,001$, yang juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan perceived firm value. Berdasarkan nilai standardized Beta, ESG disclosure memiliki hubungan relatif lebih kuat dibandingkan tax transparency.

4.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah tax transparency (X1) dan ESG disclosure (X2) secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan perceived firm value (Y). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan model regresi yang melibatkan kedua variabel independen dengan model yang hanya memiliki konstanta, sehingga dapat diketahui signifikansi kontribusi kedua variabel dalam menjelaskan variasi perceived firm value.

Tabel 5. Hasil Analisis Varians (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10.426	2	5.213	51.180	<0.001
Residual	6.824	67	0.102	—	—

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total	17.250	69	—	—	—

4.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan tax transparency (X1) dan ESG disclosure (X2) dalam menjelaskan variasi perceived firm value (Y). Nilai Adjusted R^2 juga digunakan untuk mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,777	0,604	0,592	0,319

Berdasarkan Tabel 6, nilai R sebesar 0,777 menunjukkan hubungan yang kuat antara nilai prediksi model dan perceived firm value. Nilai R^2 sebesar 0,604 mengindikasikan bahwa tax transparency dan ESG disclosure secara bersama-sama mampu menjelaskan 60,4% variasi perceived firm value, sedangkan 39,6% sisanya tidak dijelaskan oleh model penelitian. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,592 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model setelah memperhitungkan jumlah variabel independen mencapai 59,2%. Sementara itu, nilai standard error of estimate sebesar 0,319 menunjukkan besarnya simpangan residual dalam memprediksi variabel dependen. Dengan demikian, model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat terhadap variasi perceived firm value pada sampel penelitian.

4.7 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax transparency memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perceived firm value pada perusahaan manufaktur di Indonesia, dengan koefisien regresi sebesar 0,290, nilai Beta 0,360, dan signifikansi $< 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi transparansi informasi perpajakan, semakin positif penilaian responden terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan stakeholder theory yang dikembangkan Freeman (2015) bahwa keterbukaan dan akuntabilitas perusahaan berperan dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Transparansi perpajakan memungkinkan pemangku kepentingan memahami kebijakan fiskal, kepatuhan, dan pengelolaan risiko perusahaan secara lebih jelas. Temuan ini juga melengkapi penelitian Nugraha & Setiawan (2019) yang menunjukkan pentingnya transparansi dalam hubungan antara praktik perpajakan dan firm value. Dengan demikian, tax transparency dapat dipandang sebagai salah satu aspek tata kelola yang berkaitan dengan persepsi positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa ESG disclosure memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perceived firm value, dengan koefisien regresi sebesar 0,418, nilai Beta 0,560, dan signifikansi $< 0,001$. Nilai standardized Beta yang lebih tinggi dibandingkan tax transparency menunjukkan bahwa ESG disclosure memiliki hubungan relatif lebih kuat dengan variabel dependen dalam model penelitian. Temuan ini mendukung signaling theory Spence (1973) yang menjelaskan bahwa informasi yang kredibel dapat mengurangi asimetri informasi dan memberikan sinyal mengenai kualitas pengelolaan perusahaan. Hasil penelitian juga sejalan dengan Desai (2024), yang menemukan hubungan positif antara ESG disclosure dan firm value. Namun, hasil ini berbeda dengan Prayogo et al. (2026) yang melaporkan hubungan keseluruhan yang tidak signifikan melalui meta-analisis penelitian di Indonesia. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik sampel, konteks industri, dan pendekatan pengukuran nilai perusahaan.

Secara simultan, tax transparency dan ESG disclosure menunjukkan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi perceived firm value. Nilai R^2 sebesar 0,604 mengindikasikan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan 60,4% variasi

perceived firm value, sedangkan 39,6% sisanya belum dijelaskan oleh model penelitian. Nilai Adjusted R² sebesar 0,592 juga menunjukkan kemampuan penjelasan model yang cukup kuat setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen. Temuan ini memperkuat relevansi integrasi transparansi perpajakan dan pengungkapan keberlanjutan dalam penilaian perusahaan. Rismawati et al. (2025) menemukan bahwa ESG disclosure memiliki hubungan positif dengan keputusan investasi, sedangkan Wang et al. (2025) menunjukkan keterkaitan pengungkapan ESG dengan kinerja keuangan, risiko, dan efisiensi investasi. Dalam konteks manufaktur Indonesia, keterbukaan informasi perpajakan dan keberlanjutan dapat menjadi dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk persepsi mengenai kredibilitas, akuntabilitas, dan prospek perusahaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi stakeholder theory, signaling theory, dan agency theory dalam menjelaskan hubungan transparansi perusahaan dengan perceived firm value. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas pengungkapan informasi perpajakan dan ESG melalui pelaporan yang jelas, konsisten, serta dapat diakses oleh pemangku kepentingan. Perusahaan manufaktur perlu memperhatikan kedua aspek tersebut sebagai bagian dari tata kelola dan strategi keberlanjutan jangka panjang. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan 70 responden dengan pendekatan cross-sectional dan pengukuran berbasis persepsi, sehingga hasilnya tidak dapat secara langsung digeneralisasikan terhadap nilai pasar perusahaan maupun ditafsirkan sebagai hubungan kausal. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih luas, data longitudinal, serta indikator objektif seperti Tobin's Q atau Price-to-Book Value (PBV) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan tax transparency, ESG disclosure, dan firm value.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tax transparency dan ESG disclosure memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perceived firm value pada perusahaan manufaktur di Indonesia. ESG disclosure menunjukkan hubungan relatif lebih kuat dibandingkan tax transparency, yang mengindikasikan bahwa keterbukaan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi terhadap nilai perusahaan. Secara bersama-sama, kedua variabel mampu menjelaskan 60,4% variasi perceived firm value, sehingga mendukung relevansi transparansi korporasi dan pelaporan keberlanjutan dalam penilaian organisasi. Temuan ini memperkuat penerapan stakeholder theory dan signaling theory serta memberikan implikasi praktis bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perpajakan dan ESG secara konsisten dan kredibel. Meskipun demikian, penggunaan data berbasis persepsi dengan 70 responden dan desain cross-sectional membatasi generalisasi serta interpretasi kausal hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, periode pengamatan yang lebih panjang, dan indikator nilai perusahaan berbasis pasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara transparansi perusahaan, keberlanjutan, dan firm value.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, S., Syafitri, L., & Pebriani, R. A. (2026). Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Profitability, and Firm Value: Evidence from Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Economics and Digital Business Review*, 7(1), 244–253. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v7i1.3668>
- Desai, Rajesh. (2024). Analysing the Firm Value Effects of Environmental, Social and Governance Disclosure: Empirical Study of Indian Firms. *NMIMS Management Review*, 32(1), 58–67. <https://doi.org/10.1177/09711023241264679>
- Dhaliwal, D. S., Li, O. Z., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2011). Voluntary nonfinancial disclosure and the cost of equity capital: The initiation of corporate social responsibility reporting. *The Accounting Review*, 86(1), 59–100. <https://doi.org/10.2308/accr.00000005>

- Duryana, D., Sau, A., & Karmila, Y. (2025). The Effect of Tax Planning on Firm Value with Transparency as a Moderating Variable. *Jurnal Office: Jurnal Pemikiran Ilmiah Dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 11(1), 99–105. <https://journal.unm.ac.id/index.php/jo/article/view/8626>
- Freeman, R. E. (2015). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Global Reporting Initiative. (2019). *GRI 207: Tax 2019*. <https://www.globalreporting.org/publications/documents/english/gri-207-tax-2019/>
- IFRS Foundation. (2023). *Supporting materials for IFRS Sustainability Disclosure Standards*. <https://www.ifrs.org/supporting-implementation/supporting-materials-for-ifrs-sustainability-disclosure-standards/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Müller, R., Spengel, C., & Weck, S. (2024). How do investors value the publication of tax information? Evidence from the European public country-by-country reporting. *Contemporary Accounting Research*, 41(3), 1893–1924. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1911-3846.12965>
- Nugraha, M. C. J., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh penghindaran pajak (tax avoidance) pada nilai perusahaan dengan transparansi sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(1), 398–425. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p15>
- Prayogo, E., Sudarma, M., Purwanti, L., & Adib, N. (2026). Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure And Firm Value In Indonesia: A Meta-Analysis. *International Journal of Business and Society*, 27(1), 349–374. <https://doi.org/10.33736/ijbs.12828.2026>
- Rismawati, Duriani, & Aqsa, M. (2025). ESG Disclosure, Firm Value, and Investment Decisions: Evidence from Indonesia's Capital Market. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(12), 2161–2174. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i12.p12>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Wang, K., Bai, Y., Dong, Z., & Zhu, J. (2025). Heterogeneous impact of ESG Disclosure: A meta-analysis. *Journal of Cleaner Production*, 516, 145804. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2025.145804>